

Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu Pada Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020

Madromi¹, Rahendra Maya², Sarifudin³.

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

albantanimadromi77@gmail.com

rahendra.maya76@gmail.com

sarifudin1182@gmail.com

ABSTRACT

*The implementation of the early fardu prayer is one of the factors in the formation of a person's disciplinary character. This study aims to determine the formation of the character of discipline by implementing the early fardu prayer. This research took place at Al Ghiffari Islamic Boarding School, Leuwiliang District, Cibeber Village, Bogor Regency, using qualitative non-statistical field methods. While the results of this study are (1) the implementation of the early prayer at Al Ghiffari Islamic Boarding School is very good and running smoothly, (2) supporting factors; the application of the fardu prayer at the beginning of time, the existence of examples from the *asatidzah* (teachers), internal strengthening of the supervisor in controlling the students, strengthening the punishment (punishment), the existence of rewards (achievements) for disciplined students, and diligent friends (3) inhibiting factors; the lack of understanding of the santri towards discipline, the students who go back and forth (not living); and transfer students (4) The solution is done; there is guidance for students, control of students who go back and forth (pp), and special guidance for transfer students.*

Keywords: *fardu prayer, character, discipline character.*

ABSTRAK

Pelaksanaan salat fardu awal waktu merupakan salah satu faktor terbentuknya karakter disiplin seseorang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terbentuknya karakter disiplin dengan mengimplementasikan salat fardu awal waktu. Penelitian ini bertempat di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Desa Cibeber Kabupaten Bogor dengan menggunakan metode kualitatif lapangan non statistik. Sedangkan hasil penelitian ini adalah (1) Implementasi pelaksanaan salat fardu awal waktu di Pesantren Islam Al Ghiffari sangat baik dan berjalan dengan lancar, (2) Faktor pendukung; penerapan salat fardu di awal waktu, adanya teladan dari *asatidzah* (para guru), penguatan internal pada pembimbing dalam mengontrol santri, penguatan pada hukuman (*punishment*), adanya hadiah (prestasi) untuk santri yang disiplin, dan teman yang rajin (3) Faktor penghambat; kurangnya pemahaman santri terhadap kedisiplinan, santri yang pulang pergi (tidak mukim); dan santri pindahan (4) Solusi yang dilakukan; adanya bimbingan terhadap santri, pengontrolan terhadap santri yang pulang pergi (pp), dan bimbingan khusus terhadap santri pindahan.

Kata kunci: *salat fardu, karakter, karakter disiplin.*

A. PENDAHULUAN

Salat merupakan ibadah yang sangat ditekankan bagi umat Islam setelah dua kalimat sahadat “*Asyhadu an laa ilaaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah* (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah), sebagaimana yang tercantum dalam hadis Nabi ﷺ (Yusuf Ismail An-Nabani, , 2018: 25):

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري و مسلم)

“Islam dibangun atas lima pilar: (1) persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad sebagai hamba dan utusan-Nya, (2) melaksanakan salat, (3) menunaikan zakat, (4) berhaji ke Baitullah, dan (5) berpuasa di bulan ramadhan.” (H.R. Al-Bukhori dan Muslim).

Imam Ahmad berkata, bahwa sesungguhnya kualitas keIslaman seseorang bergantung pada kualitas

ibadah salatnya. Kecintaan seseorang kepada Islam juga bergantung pada kecintaan mengerjakan salatnya (Abdilah, 2016: 29).

Salat memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, karena salat merupakan tiangnya (وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ). Artinya tiang Islam adalah salat, yaitu salat fardu lima waktu. Barang siapa yang melaksanakannya, maka ia telah menegakkan agamanya, dan barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah merobohkannya. Salat fardu di awal waktu juga merupakan suatu amalan terbaik disisi Allah ﷻ, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: (Al-Mundziri, 2017: 96-97)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, Amalan apakah yang lebih utama? Rasulullah menjawab:

“Salat pada waktunya”.

(H.R. Muslim).

Secara psikologis dan sosial kultural (Ridwan F.S., 2012: 7) pembentukan karakter pada diri seseorang merupakan fungsi dari seluruh skil atau potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlaku sepanjang hayat.

Melihat pentingnya pembentukan karakter pada santri, maka salah satunya dengan membiasakan salat fardu di awal waktu, sehingga dengan terbiasanya santri dalam melaksanakan salat fardu tepat pada waktunya akan terbentuk karakter disiplin, dan pada kegiatan yang lain pun santri akan terbiasa disiplin sebagaimana yang diharapkan.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Salat Fardu Awal Waktu

Salat menurut etimologi الدعاء (doa) atau الدعاء بخير (doa untuk kebaikan). Sedangkan menurut terminologi atau istilah syari'at Islam adalah (Abdul S., 2017: 15):

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَّخْصُوصَةٌ، مُفْتَتِحَةٌ

بِالتَّكْبِيرِ، مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ.

“Ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Salat (Mujiburrahman, 2016), adalah pendakian orang-orang yang beriman serta doa orang-orang yang shaleh. Salat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan Allah ﷻ, menjauhkan seluruh kepentingan individual dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghapuskan depresi dan kegelisahan. Dalam arti lain shalat ialah cara atau media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan sang Penciptanya. Shalat juga menjadi perantara atau wasilah yang sangat urgen untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.

Fardu asal kata dari bahasa Arab فَرْضٌ / فَرِيضَةٌ (wajib) yaitu bentuk *masdar* dari يَفْرِضُ - فَرَضًا - فَرِيضَةً yang berarti (Mahmud Y, 2010: 313) "menentukan/mewajibkan". Wajib (fardu) dalam ilmu fikih disebut *al-ijab* (الْإِجَابُ) (Muhammad S. A Al-

Asyqar, 2018: 47) yaitu tuntunan melakukan perbuatan secara pasti dan harus. Istilah ini seringkali disebut *fardu*, *maktub*, dan *haq*, semuanya bermakna sama menurut jumhur ulama. Wajib (*fardu*) juga termasuk hukum syara yang jika dilaksanakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan dosa. Sedangkan awal waktu ialah tepat pada waktunya dalam segala urusan atau pekerjaan, terkhusus dalam pelaksanaan salat fardu lima waktu.

Dapat disimpulkan bahwa salat fardu awal waktu ialah suatu pekerjaan yang harus dikerjakan oleh setiap muslim yang *taklif* (pembebanan hukum), memiliki bacaan-bacaan khusus, waktu-waktu khusus, syarat, dan rukun tertentu yang dilaksanakan tepat pada waktunya.

2. Dalil yang Mewajibkan Salat Fardu

a. Dalil Al-Qur'an

Sangat banyak dalil-dalil yang mewajibkan salat fardu di dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

Firman Allah (Departemen Agama, 2015: 598) dalam Surat Al-Bayyinah Ayat 5:

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.

Firman Allah (Departemen Agama, 2015: 341) dalam Surat Al-Hajj Ayat 78:

“Maka laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat; dan berpegang teguhlah kepada Allah, Dialah pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.

b. Dalil As-Sunnah

Salat merupakan ibadah yang sangat diwajibkan bagi setiap muslim yang sudah *taklif* (pembebanan hukum). Banyaknya hadis dari Nabi ﷺ, yang menunjukkan wajibnya salat fardu lima waktu, di antaranya sebagai berikut:

Ibnu Abbas bercerita, Abu Sofyan (Muhammad M. I., 2018:

166) mengabarkan kepada kami mengenai cerita Heraclius, ia berkata:

يَأْمُرُنَا يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ بِالصَّلَاةِ
وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ.

Beliau, yakni Nabi ﷺ, telah memerintahkan kepada kami untuk mengerjakan salat, jujur, dan menjaga kehormatan diri. (HR. Al-Bukhari)

Dalam ash-Shahihain, (Abdul Aziz M. A., 2016: 71) Rasulullah ﷺ, bersabda kepada orang yang bertanya kepada beliau tentang syari'at-syari'at Islam.

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ
السَّائِلُ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ؟ قَالَ: لَا،
إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ.

Salat lima waktu dalam sehari semalam.”Penanya bertanya,” Adakah kewajiban yang lainnya atasku?, Nabi menjawab: “Tidak, kecuali bila kamu hendak menambah (salat Sunnah). (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

3. Keutamaan Salat Fardu Awal Waktu

Salat fardu awal waktu sangat diharuskan oleh Rasulullah ﷺ, karena

memiliki keutamaan yang luar biasa dan termasuk amalan yang utama dari amalan yang lainnya, sebagaimana sabdanya (Al-Mundziri, 2017: 96-97):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا
قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ
قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكَتُ أُسْتَرِيذُهُ إِلَّا
إِزْعَاءَ عَلَيْهِ. (رواه مسلم).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, Amalan apakah yang paling afdal? Rasulullah ﷺ, menjawab: “Salat pada waktunya “. Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku bertanya: kemudian apa? Rasulullah menjawab: “Berbuat baik kepada kedua orangtua.” Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku bertanya: kemudian apa? Rasulullah ﷺ, menjawab: “Perang di jalan Allah ﷻ ”. Dan aku tidak ingin melanjutkan pertanyaan kecuali untuk

menjaga hal tersebut. (HR. Muslim).

4. Ancaman Bagi Orang yang Melalaikan dan Meninggalkan Salat Fardu

Meninggalkan salat fardu lima waktu dengan sengaja (Muhammad S., 2017: 27) adalah salah satu dosa besar dan dosanya lebih besar dari dosa membunuh, merapas harta yang bukan miliknya, berzinah, mencuri, dan minum-minuman keras. Orang yang meninggalkan salat lima waktu secara sengaja akan mendapatkan hukuman dan kemurkaan Allah ﷻ, serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat.

Adapun ancaman bagi orang yang meninggalkan salat fardu lima waktu di antaranya:

- a. Orang yang tidak melaksanakan salat kelak akan dimasukan ke dalam neraka Saqar, firman Allah ﷻ, (Departemen Agama, 2015: 576) dalam Surat Al-Mudassir Ayat 42-43:

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?, mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-

orang yang melaksanakan salat”.

- b. Orang yang meninggalkan salat dan melalaikannya akan celaka, firman Allah (Departemen Agama, 2015: 602) dalam Surat Al-Ma’un Ayat 4-5 :

“Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya”.

5. Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan yang berarti proses, (Heni, 2018), cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk juga berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Dalam arti lain membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pola pikir, keperibadian, dan sebagainya.

Karakter juga berasal dari bahasa Yunani (Firly, 2016), *character* yang berasal dari diksi “*charassein*” yang artinya (*to inscribe/ to engrave*) memahat atau mengukir, seperti halnya orang yang melukis dan memahat batu. Berangkat dari pengertian tersebut, *character* kemudian didefinisikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dengan itu melahirkan satu

pandangan bahwa karakter ialah pola perilaku yang bersifat perorangan atau individual, keadaan moral seseorang. Sedangkan dalam bahasa latin karakter yaitu perbedaan tanda. Adapun secara kebahasaan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi perbedaan seseorang dari yang lain, yaitu tabiat atau wataknya.

Karakter jugai merupakan salah satu kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas. Maka dari pada itu, karakter harus dibentuk sedini mungkin. Lickona (Maharani R., 2019) mengatakan, bahwa karakter merupakan kepemilikan akan hal-hal yang positif.

Menurut pusat Departemen Pendidikan Nasiona (Maya, 2017), karakter diartikan sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau perilaku, serta budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat atau watak”.

Hidayat Ginanjar (Ginanjar, 2017), mengutip perkataan dari Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, bahwa karakter lebih cenderung dekat dengan akhlak atau sifat, yaitu seponantitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah mendarah

daging dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Adapun di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jalil, 2012), karakter didefinisikan sebagai tabiat atau kebiasaan, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau perilaku, serta budi pekerti yang membedakan individual dengan yang lain.

Sudewo (Dewi, 2016), mengatakan, karakter didefinisikan sebagai himpunan sifat baik yang menjadi kebiasaan sehari-hari, sebagai pemahaman menjalankan sebagai peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Secara general dapat diklasifikasikan menjadi dua varian utama, yaitu karakter atau sifat bawaan (*akhlak fithriyyah*) dan karakter atau sifat sebagai hasil proses (*akhlak mu-ktasabah*).

Karakter (Assidiq et al., 2019), adalah adalah watak, kebiasaan, adab, moral, budi pekerti atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan (*virtues*) yang diyakini dan dijadikan sebagai landasan untuk cara pandang,

berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebaikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani melangkah, dapat dipercaya, dan menghargai orang lain.

Kata disiplin (Nahrowi et al., 2018), secara etimologis dalam bahasa Inggrisnya disebut *discipline*, dalam bahasa Latin (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan memiliki arti yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin (*leader*) yang dihormati. Disiplin merupakan suatu perbuatan yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena manusia yang tidak disiplin dapat merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan orang lain, bahkan alam yang di sekelilingnya.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti dengan judul implementasi pelaksanaan salat fardu awal waktu pada pembentukan karakter disiplin santri di pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020 yaitu dengan metode kualitatif lapangan atau kualitatif non statistik.

Penelitian kualitatif (Assidiq et al., 2019), adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan suatu kejadian pada variabel tunggal maupun korelasi, serta perbandingan berbagai variabel.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua data sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

(Pratiwi, 2017) Nuning Indah Pratiwi mengutip pendapat dari Umi Narimawati, bahwa data primer ialah data yang berasal dari sumber aslinya. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau pun dalam bentuk dokumen. Data ini harus dicari melalui sumber utama atau dalam istilah mekanismenya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data yang valid.

Sumber data primer dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait di antaranya: pimpinan

pondok (*mudir*), guru pengajar, pembimbing (*musyrif*), dan santri.

b. Data sekunder

Data sekunder (Tanujaya, 2017), ialah penghimpunan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian yang lebih mendalam, misalnya melalui internet, artikel, literatur, statistik, buku, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif lapangan untuk memperoleh data-data dan informasi yang valid dibutuhkan pengumpulan data atau instrument penelitian, yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

(Joesyiana, 2019) Kiki Joesyiana mengutip bahwa observasi menurut Arikunto ialah mengumpulkan data atau deskripsi yang harus dijalankan dengan melalui usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diteliti.

b. Wawancara

(Nurwanda & Badriah, 2020) Wawancara adalah pewawancara yang lebih aktif mengarahkan

pembicaraan, tidak mengedepankan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, topik atau isu-isulah yang menentukan arah pembicaraan itu sendiri. Adapun target yang akan diwawancarai sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada data primer.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian diperlukannya dokumentasi untuk memenuhi, melengkapi dan menguatkan data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

Dokumentasi (Shondak, et al., 2019) adalah pengambilan data yang didapat melalui dokumen, file-file atau berkas-berkas. Metode dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bisa jadi berlawanan dengan hasil wawancara, teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang didapati dari wawancara dan observasi.

Adapun perihal yang akan didokumentasikan pada penelitian ini di antaranya adalah rekaman wawancara dengan yang bersangkutan, foto sarana prasarana

lembaga pesantren, kegiatan saat berlangsungnya kegiatan salat berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar mengajar (KBM), dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Irmei Puji Pratiwi mengutip (Pratiwi., 2019), bahwa analisis data kualitatif menurut Moleong yaitu usaha yang dilakukan dengan menggunakan data, mengoprasionalkan data dengan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat diproses, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang urgen dan apa yang ditelaah atau dipelajari, dan menyampaikan apa yang harus diceritakan kepada orang lain.

Upaya-upaya dalam melakukan menganalisis data pada penelitian kualitatif adalah:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data (Rijali, 2019), yaitu cara pemilihan, pemusatan perhatian pada simplifikasi, mengadaptasi dan transformasi data kasar yang timbul dari bukti-bukti yang tertulis di lapangan. cara ini berkelanjutan selama penelitian berlangsung,

bahkan sebelum data benar-benar terhimpun sebagaimana yang ada di kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Kemudian setelah data selesai direduksi, maka proses berikutnya, yaitu mendisplaykan data. sedangkan dalam penelitian kualitatif, (Nugroho, 2019), penyajian data bisa diproses dalam bentuk penjabaran singkat, bagan, korelasi antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Wahyu Nugroho, bahwa menurut Miles and Huberman mengemukakan yang paling sering dipakai untuk menyediakan data dalam penelitian kualitatif ialah teks yang berbentuk naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

cara ketiga dalam menganalisis data kualitatif yang dikutip oleh Wahyu Nugroho (Nugroho, 2019), bahwa menurut Miles and Huberman ialah pengambilan simpulan dan membenaran. Kesimpulan pertama yang

dijelaskan masih bersifat tentatif, dan akan mengalami perubahan bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat atau konkrit yang menjadi dukungan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dipaparkan pada tahap pertama, didukung oleh bukti-bukti yang konkrit dan konsisten saat peneliti kembali ke tempat penelitian mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan yang meyakinkan (*credible*).

D. PEMBAHASAN

1. Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020

Implementasi pelaksanaan salat fardu awal waktu di Pesantren Islam Al Ghiffari Desa Cibeber 1 Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor pada saat ini sangat baik dan berjalan dengan lancar. Karena adanya peraturan yang ditetapkan oleh pihak Pesantren Islam Al

Ghiffari, bahwa para santri diharuskan berada di masjid sebelum waktu iqomat tiba, agar saat pelaksanaan salat fardu berlangsung tidak ada yang terlambat atau masbuk. Kemudian adanya pengabsenan ketika usai melaksanakan salat fardu, karena dengan pengabsenan tersebut dapat diketahui santri yang hadir dan santri yang tidak hadir dalam pelaksanaan salat fardu awal waktu.

Adapun bagi santri yang masbuk atau terlambat dalam melaksanakan ibadah salat fardu akan dikenakan '*iqob (punishment)*' yang berarti hukuman. Hukuman atau '*iqob*' bagi santri yang terlambat atau masbuk dalam pelaksanaan salat fardu awal waktu akan mendapatkan beberapa hukuman, yaitu hukuman ringan yang berupa piket, yakni menyapu halaman pesantren, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya. Adapun hukuman sedang yakni menghafal sebagian ayat atau surat dari Al-Qur'an, kemudian disetorkan kepada ustdaz pembimbing. Dan hukuman yang berat bagi santri yang sering terlambat atau masbuk dalam pelaksanaan salat fardu awal waktu bahkan sampai tidak melaksanakan

salat fardu awal waktu secara berjamaah di masjid akan dipanggil orang tuanya untuk menghadap pihak pesantren, kemudian diberikan nasihat dan lain sebagainya.

2. Faktor-faktor Pendukung Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu pada Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020

Adapun faktor pendukung pada pembentukan karakter disiplin santri di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor antara lain:

a. Penerapan salat fardu di awal waktu dengan menerapkan pembiasaan salat fardu di awal waktu akan menumbuhkan karakter yang baik kepada setiap muslim terkhusus kepada para santri Pesantren Islam Al Ghiffari, sebagaimana yang sudah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kebanyakan santri yang mendapatkan ranking (peringkat) terbaik itu mereka

yang senantiasa berada di masjid sebelum azan berkumandang.

b. Adanya teladan dari *asatidzah* (para guru).

Dengan adanya teladan yang baik dari para guru (*asatidzah*), para santri akan berusaha untuk menjadi baik pula, karena teladan yang baik merupakan sikap terpuji yang ada dan melekat pada diri Nabi ﷺ, sehingga membuat orang-orang yang di sekelilingnya merasa kagum dan nyaman, serta mereka mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ.

c. Penguatan internal pada pembimbing dalam mengontrol santri agar para pembimbing tetap semangat dalam mengontrol santri setiap hari, diperlukan penguatan-penguatan yang berupa nasihat-nasihat untuk para pembimbing supaya mereka tidak mengeluh dalam membimbing dan membina santri.

d. Penguatan pada hukuman (*punishment*) atau *An-nidzom* (kedisiplinan).

Dalam mendidik peserta didik atau santri diperlukannya sebuah

hukuman (*pusihment*), agar mereka berfikir kembali di saat mereka hendak melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pesantren. Namun hukuman (*punishment*) yang diberlakukan kepada santri tidaklah bersifat kekerasan melainkan bersifat mendidik, seperti membersihkan kamar mandi, menyapu halaman pesantren, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain-lain.

- e. Adanya hadiah (prestasi) untuk santri yang disiplin

Membentuk karakter disiplin santri diperlukannya juga hadiah atau prestasi untuk santri-santri yang disiplin, agar semangat mereka bertamabah dalam menjalankan kedisiplinan (*an-nidzom*) yang ditetapkan pesantren, bukan hanya sebuah hukuman (*punishment*) saja yang diberlakukan bagi santri yang melanggar kedisiplinan yang ditetapkan pesantren tersebut.

- f. Teman yang rajin
Teman merupakan salah satu dari faktor yang sangat mempengaruhi terhadap aktifitas rekannya yang lain, teman juga merupakan cerminan

kepribadian seseorang. Begitu juga dalam pembentukan karakter disiplin, seorang teman bisa membawa kepada kebaikan juga bisa pula membawa kepada keburukan. Dalam pembentukan karakter disiplin, teman yang baik akan membawa santri yang lainnya untuk dapat semangat dalam mematuhi peraturan atau kedisiplinan yang ditetapkan oleh pesantren. Teman yang rajin tepat waktu di setiap kegiatan yang ada di pesantren, akan menjadi motivator bagi santri yang lainnya.

3. Faktor-faktor Penghambat Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu pada Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020

adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut, sebagaimana disampaikan oleh *Key Informant 1* dan *Key Informant 3*:

- a. Kurangnya pemahaman santri terhadap kedisiplinan.

Santri yang kurang memahami pentingnya kedisiplinan akan sulit untuk tumbuhnya karakter disiplin pada diri mereka, sehingga mereka akan selalu mengabaikan kegiatan-kegiatan yang ada dipesantren, seperti ketika pelaksanaan salat fardu berjamaah, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, yang mengakibatkan keterlambatan dalam mengikuti kegiatan – kegiatan tersebut.

b. Santri yang pulang pergi (tidak mukim).

Di Pesantren Islam Al Ghiffari terdapat beberapa santri yang pulang pergi (tidak mukim) sekitar lima sampai tujuh orang santri, sehingga santri-santri yang pulang pergi tersebut dapat mempengaruhi kurang baik terhadap santri-santri yang mukim. Karena santri-santri yang pulang pergi (pp) tidak dapat terkontrol sepenuhnya oleh pihak pesantren. Lain halnya dengan santri-santri yang mukim, mereka dapat terkontrol sepenuhnya oleh pihak pesantren terkhusus pembimbing santri.

c. Santri pindahan

Santri pindahan merupakan salah satu penyebab faktor

penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri, karena mereka adalah santri pindahan dari pesantren atau sekolah lain, yang memungkinkan latar belakang mereka kurang baik, dan memang sudah tidak heran lagi di kalangan pesantren-pesantren, jika ada santri baru atau pindahan itu biasanya mereka memiliki masalah di pesantren atau sekolah lamanya, sehingga mereka dikeluarkan (DO) dari lembaganya. Dan santri pindahan itu biasanya santri kelas dua atau tiga Tsanawiyah (MTs) dan kelas sebelas atau dua belas Madrasah Aliyah (MA).

4. Solusi terhadap Faktor-faktor Penghambat Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu pada Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020

Solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pelaksanaan salat fardu awal waktu pada pembentukan karakter disiplin santri di Pesantren

Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020, di antaranya adalah:

- a. Adanya bimbingan terhadap santri.

Untuk mengatasi permasalahan terkait hal yang dirasa kurangnya pemahaman santri terhadap kedisiplinan, maka diperlukannya bimbingan kepada para santri terkait kedisiplinan, seperti mengadakan kajian-kajian Islami atau nasihat-nasihat dari para *asatidzah* tentang pentingnya akhlak yang baik, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Sehingga para santri dapat mengambil hikmah dari apa yang telah disampaikan oleh para *asatidzah*nya. Sehingga mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

- b. Pengontrolan terhadap santri yang pulang pergi (pp).

Pengontrolan merupakan hal yang penting bagi para *asatidzah* atau pembimbing untuk mengetahui keadaan santri-santrinya yang tidak mukim di pesantren, terkhusus untuk mengetahui keadaan karakter atau sikap mereka ketika di rumah. Pengontrolan yang dilakukan oleh

asatidzah atau pembimbing adalah berupa kerja sama dengan para orang tua santri menanyakan bagaimana keadaan mereka ketika di rumah, serta mengadakan pertemuan antara pihak pesantren dengan para orang tua santri selama tiga bulan sekali, agar di antara pihak pesantren dengan para orang tua santri sama-sama mengetahui perkembangan santri-santrinya, seperti perkembangan karakter atau sikap, perkembangan dalam belajar, dan lain sebagainya.

- c. Bimbingan khusus terhadap santri pindahan

Dalam mengatasi permasalahan terkait santri pindahan ini diperlukan sebuah bimbingan khusus yang berupa pemberitahuan terkait peraturan atau kedisiplinan Pesantren Islam Al Ghiffari secara keseluruhan, memberikan arahan yang baik, nasihat-nasihat yang baik, serta menggabungkan santri pindahan dengan santri senior dalam satu asrama, agar dapat memudahkan santri pindahan itu untuk beradaptasi di pesantren barunya.

E. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu di Pesantren Islam Al Ghiffari Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020”, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi pelaksanaan salat fardu awal waktu di Pesantren Islam Al Ghiffari sangat baik dan berjalan dengan lancar.
2. Faktor-faktor pendukung: (a) penerapan salat fardu di awal waktu; (b) adanya teladan dari *asatidzah* (para guru); (c) penguatan internal pada pembimbing dalam mengontrol santri; (d) penguatan pada hukuman (*punishment*); (e) adanya hadiah (prestasi) untuk santri yang disiplin; dan (f) teman yang rajin.
3. Faktor penghambat: (a) kurangnya pemahaman santri terhadap kedisiplinan; (b) santri yang pulang pergi (tidak mukim); dan (c) Santri pindahan .

4. Solusi faktor penghambat: (a) adanya bimbingan terhadap santri; (b) pengontrolan terhadap santri yang pulang pergi (pp); dan (c) Bimbingan khusus terhadap santri pindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahmadi, A. Aziz Mabruk, et *all.* (2016). *Fikih Muyasar*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Mundziri. (2017). *Mukhtashar Shahih Muslim (Ringkasan Shahih Muslim)*. Bandung: Jabal.
- Al-Ahmadi, A. Aziz Mabruk, et *all.* (2016). *Fikih Muyasar*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Mundziri. (2017). *Mukhtashar Shahih Muslim (Ringkasan Shahih Muslim)*. Bandung: Jabal.
- Al-Asyqar, M. Sulaiman Abdullah. (2018). *Ushul Fikih Tingkat Dasar*. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2016). *Syarhul Arba’iin*.
- An-Nabani, Yusuf Ismail. (2018). *Mukhtashar Riyadhus Shalihin (Intisari Riyadhus Shalihin)*. Depok: Keira.
- Assidiq, M. Lutfi. (2019). *Implementasi Pendidikan*

- Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (Sma) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Departemen Agama. (2015). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Dharma Art
- An-Nawawiyah (Syarah Hadits Arba'in)*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Dewi, Tiara Anggia. (2016). Upaya Pembentukan Karakter Melalui *Social and Emotional Learning (SEL)* pada Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol. 04(02).
- Ginanjari, M. Hidayat. (2013). Keseimbangan Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(03)..
- Hasan, Abdillah F.. (2016). *200 Amal Saleh Berpahala Dahsyat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Imarah, Muhammad Musthafa. (2018). *Jawahir Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jalil, Abdul. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, 06(02).
- Joesyiana, Kiki. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (*Outdoor Study*) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *Jurnal Pendidikan Ekonomi. Akuntansi FKIP UIR*, 06(02).
- Maya, R. (2017). Karakter (adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al Hidayah Bogor, 06 (12).
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al-Hidayah Bogor, 02 (03).
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Salat Anak Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 06 4(02).
- Nahrowi, Firman. (2018). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Di SDN Kota Batu 08 Tahun Ajaran 2017-2018 Kecamatan Ciomas Bogor. *Prosiding: Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor*.
- Nugroho, Wahyu. (2019). Pengaruh Layanan Mediasi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa

- Kelas Ix Smp Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Medi Kons*, 05(02).
- Nuryati, Heni. (2018). Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Agama Islam UIN Yogyakarta.
- Nurwanda, Asep. (2020). Analisis Program Inovasi Desa dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (Pid) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal, Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 07(01).
- Pratiwi, Irmei Puji. (2019). Kajian Etnografi Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura. *Jurnal, Universitas Negeri Surabaya*.
- Pratiwi, Nuning Indah. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal, Ilmiah Dinamika Sosial*, 01(02).
- Ramadhani, Maharani. (2019). Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Bcct (*Beyond Center and Circle Time*). *Jurnal Educate*. Prodi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Jakarta, 04 (01).
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17(33).
- Sani, Ridwan Abdullah. (2012). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Sani, Firly Maulana. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267. *"Skrpsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Siddieq, Umay M. Dja'far. (2012). *Sudah Sesuikah dengan Sunnah Shahihah Gerakan dan Bacaan Shalat Anda*. Jakarta: Taushia.
- Sondak, Sandi Hesti, at all. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara: *Loyalty Factors Of Employees in The Education Office In The North Sulawesi Province*. *Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Manajeme Nuniversitas Sam Ratulangi, 07 (01).
- Tanujaya, Chesley. (2017). Perancangan *Standart Operational Procedure Produksi* Pada Perusahaan Coffein. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 02(01).

Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.

Hasil wawancara dengan Mudir Pesantren Islam Al Ghiffari selaku *Key Informan* 1. Pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 14.30 WIB.

Hasil wawancara dengan Pembimbing Santri Pesantren Islam Al Ghiffari selaku *Key Informan* 3. Pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 20.20 WIB.

Hasil wawancara dengan Mudir Pesantren Al Ghiffari. Pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 14. 20 WIB, dan Pembimbing Santri Pesantren Islam Al Ghiffari. pada pukul 20.25 WIB.

Hasil wawancara dengan Pembimbing Santri Pesantren Islam Al Ghiffari selaku *Key Informan* 3. Pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 20.32 WIB.

